

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional Negara Republik Indonesia yang dituangkan dalam UU No. 20/2003 tentang sistem pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk merealisasikan tujuan pendidikan nasional diperlukan suatu lembaga khusus yang mengelola pendidikan sedemikian rupa, dalam hal ini adalah sekolah, ini bermakna bahwa baik buruknya kesejahteraan hidup bangsa pada masa yang akan datang salah satunya ditentukan oleh peranan sekolah dalam memberikan pelayanan pendidikan kepada masyarakat. Pendidikan merupakan dasar utama dalam pengembangan SDM guna adaptif dalam menghadapi berbagai persoalan-persoalan sosial yang ada di masyarakat. Pendidikan pada hakikatnya adalah suatu interaksi, suatu hubungan timbal balik serta sarana pendidikan yang nantinya digunakan untuk memecahkan proses dua arah antara pendidik dan anak didik.

Dalam usaha meningkatkan kualitas sumber daya manusia, individu-individu yang berwawasan dan berpengetahuan luas, disadari dengan dimilikinya

pendidikan, karena tanpa pendidikan manusia tidak akan mampu mengembangkan potensi-potensinya yang tersimpan didalam dirinya dan menjalankan fungsi kognitifnya untuk berinteraksi dengan alam sekitarnya, baik dalam hubungan sosial dengan sesama manusia maupun dengan makhluk lainnya.

Pelajar yang sedang menempuh pendidikan di SMP maupun SMA ini, bila ditinjau dari segi usianya, sedang mengalami periode yang sangat potensial dalam bermasalah. Periode ini oleh G. Stanley Hall (dalam Hurlock, 2002) digambarkan sebagai *storm and stress* (badai dan tekanan). Sebabnya karena mereka mengalami penuh gejolak emosi dan tekanan jiwa, sehingga perilaku mereka mudah menyimpang. Dari situasi ini, remaja tergolong dalam sosok pribadi yang tengah mencari identitas dan membutuhkan tempat penyaluran kreativitas. Jika tempat penyaluran tersebut tidak ada atau kurang memadai, mereka akan mencari berbagai cara sebagai penyaluran. Salah satunya adalah konflik.

Berdasarkan tinjauan teori perkembangan, usia remaja adalah masa saat terjadinya perubahan-perubahan yang cepat, termasuk perubahan fundamental dalam aspek kognitif, emosi, sosial dan pencapaian. Beberapa diantaranya mampu mengatasi transisi ini dengan baik, namun beberapa lainnya bisa jadi mengalami penurunan pada kondisi psikis, fisiologis, dan sosial.

Hurlock (2002) menjelaskan bahwa masa remaja merupakan masa yang sarat akan konflik, karena pada masa perkembangan ini tiap individu mengalami perubahan yang sangat kompleks, yaitu perubahan fisik, jasmaniah, pola perilaku, peran sosial, serta merupakan masa pencarian identitas untuk menjadi diri sendiri sebagai individu. Perubahan-perubahan tersebut merupakan situasi yang tidak menyenangkan dan sering menimbulkan masalah.

Gunarsa, dkk (2003) merangkum beberapa karakteristik remaja yang dapat menimbulkan berbagai permasalahan pada diri remaja, yaitu Kecanggungan dalam pergaulan dan kekakuan dalam gerakan, ketidakstabilan emosi, adanya perasaan kosong akibat perombakan pandangan dan petunjuk hidup, adanya sikap menentang dan menantang orang tua, pertentangan di dalam dirinya sering menjadi penyebab pertentangan-pertentangan dengan orang tua, kegelisahan karena banyak hal diinginkan tetapi remaja tidak sanggup memenuhi semuanya, senang bereksperimentasi, senang bereksplorasi, mempunyai banyak fantasi, khayalan, dan bualan. Kecenderungan membentuk kelompok dan kecenderungan kegiatan berkelompok, dsb. Beberapa permasalahan yang muncul ini biasanya banyak berhubungan dengan karakteristik yang ada pada diri individu.

Berbagai masalah yang timbul pada remaja sebahagian besar karena faktor lingkungan, dimana remaja berada pada fase mencari identitas diri agar kelangsungan hidup dalam lingkungan sosialnya berjalan dengan baik. Peran orang tua sangat besar dalam pembentukan karakter dan tumbuh kembangnya kondisi anak, dimana orang tua harus dapat memahami dan mengerti keadaan anaknya. Memahami anak remaja berarti berupaya mengerti bagaimana dia tumbuh dan berkembang. Remaja tumbuh dengan sejumlah pengaruh-pengaruh yang kuat yang berasal dari keluarga, lingkungan sosial dan lingkungan sekolah.

Pemahaman akan kondisi psikologis remaja membantu kita mencari pendekatan-pendekatan yang baik dalam menghadapi masalah yang timbul pada remaja. Dalam hal ini selain peran orang tua, peran pendidik juga sangat penting dimana masa remaja, pembentukan karakter juga sangat banyak dibentuk dalam lingkungan sekolah dalam hal ini peran serta guru sangat dibutuhkan.

Konselor di sekolah atau Guru BK (bimbingan konseling) memegang peranan penting dalam menghadapi masalah-masalah yang ada pada remaja, dimana pada fase atau tahapan perkembangannya remaja cenderung mudah terpengaruh oleh lingkungan, khususnya di lingkungan sekolah. Sekolah merupakan tempat kedua setelah rumah bagi seorang remaja, dimana mereka menghabiskan sebahagian waktu mereka. Sekolah hendaknya menjadi tempat yang mampu menjadikan dirinya suatu pusat pendidikan bagi berkembangnya anak didik. Orang tua, pendidik dan konselor harus mampu memahami kondisi anak yang masih berada pada fase remaja yang rentan terhadap masalah-masalah.

Dalam hal ini, sebahagian remaja mampu menghadapi dan memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi tetapi banyak pula remaja yang tidak mampu menyelesaikan masalah mereka sendiri. Ini tergantung bagaimana mereka menanggapi masalahnya dan seberapa besar faktor lingkungan yang mempengaruhinya.

Berbagai masalah yang dihadapi remaja dalam hubungannya dalam lingkungan sekolah seperti bolos, tawuran, narkoba, perilaku merokok dan perilaku-perilaku menyimpang lainnya. Dalam hal ini, kemampuan remaja dalam pemecahan masalah berbeda-beda antara remaja yang satu dengan remaja yang lain. Remaja yang tidak mampu memecahkan masalahnya sendiri akan tenggelam dengan masalah yang dihadapinya. Disinilah peran pendidik khususnya konselor harus aktif melihat kondisi anak didiknya. Pada tahun 1998 di kota Detroit Jesse B menjadi seorang konselor di sekolah menengah yang kegiatannya banyak ditujukan kepada murid-murid untuk menghadapi dan membantu penyelesaian

masalah-masalah pendidikan dan jurusan yang dipilih, disesuaikan dengan pekerjaan yang ingin dilakukan setelah menyelesaikan studi lanjutan dengan memberi bimbingan dan nasehat (Gunarsa, 2007).

Beberapa tokoh memberi definisi dari bimbingan yaitu bantuan yang diberikan kepada seseorang, agar mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki didalam dirinya sendiri dalam mengatasi persoalan-persoalan, sehingga dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa harus bergantung kepada orang lain (Gunarsa, 2007).

Disini terlihat betapa pentingnya pemberian bimbingan dalam keluarga maupun sekolah guna pembentukan pribadi remaja yang baik dalam menyongsong masa depannya nanti. Guru yang berperan penting setelah orang tua harus mampu memberikan pendekatan-pendekatan agar tidak timbul masalah dalam diri remaja. Efektivitas guru, khususnya guru bimbingan konseling sangat berperan penting dalam penyelesaian masalah-masalah yang ada pada anak didiknya yang masih berada pada fase remaja.

Disini, selain peran guru bimbingan konseling diharapkan juga kerja sama dari orang tua siswa dalam penanganan masalah-masalah remaja. Bantuan para guru bimbingan konseling akan bermanfaat bila dapat mengerti dan menaruh perhatian terhadap permasalahan anak, maka anak akan merasa terbantu. Selain itu, guru bimbingan konseling memahami lebih dalam masalah yang ada pada anak didiknya.

Dalam hal ini guru bimbingan konseling harus memiliki keterampilan serta teknik agar siswa mempunyai minat untuk berkonsultasi. seperti, di dalam

bimbingan konseling siswa merasakan konflik yang sedang dihadapinya terbantu dengan konsultasi yang dilakukannya, dan siswa merasa manfaat dari fungsi bimbingan konseling, sehingga dengan demikian minat berkonsultasi pada siswa bermanfaat bagi dirinya. Selain minat untuk berkonsultasi fungsi bimbingan konseling juga bermanfaat untuk mengetahui dorongan mental, sosial, fisik dan emosi sesuai dengan fase-fase perkembangan kepribadian anak didik tersebut.

Dengan menanggulangi masalah anak dan berusaha mengarahkan perkembangan kepribadian anak melalui bimbingan di rumah dan di sekolah, diharapkan anak akan mempunyai kepribadian yang kuat atau matang. Dengan bimbingan di sekolah diharapkan menjadi suatu proses pemberian bantuan kepada anak didik, yang dilakukan secara terus menerus supaya anak didik dapat memahami dirinya, sehingga sanggup mengarahkan diri dan bertingkah laku wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat (Gunarsa, 2007).

Remaja khususnya anak didik rentan terhadap perilaku meniru dan mudah terpengaruh orang lain. Anak belajar bertingkah laku dengan meniru cara-cara bertingkah laku dari orang-orang yang ada dilingkungannya. Dalam hal ini guru BK (Bimbingan dan Konseling) harus dapat menjadi panutan dalam memberi saran bagi siswa. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi dari bimbingan konseling yang ada disekolah adalah memberi bantuan kepada anak didik untuk mencapai kebahagiaan hidup yang pribadi dan memperoleh kehidupan yang efektif dan produktif bagi anak didiknya sehingga mereka dapat hidup bersama dengan orang lain, apabila tidak bisa maka diperlukan bantuan dari

konselor sehingga tercipta keserasian antara cita-cita anak dengan kemampuan yang dimilikinya (Gunarsa, 2007).

Dari berbagai faktor tinggi rendahnya minat siswa untuk berkonsultasi dengan konselor, kondisi keluarga siswa dan lingkungan memegang peran penting. Keadaan keluarga, latar belakang budaya dan kondisi lingkungan turut mempengaruhi minat siswa untuk berkonsultasi. Beberapa indikator rendahnya minat berkonsultasi para siswa terlihat dari tidak adanya keinginan untuk bertatap muka dan membicarakan permasalahannya dengan konselor. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Gerungan (2007) yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi minat berkonsultasi dibedakan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang terdiri dari motif, perhatian, perasaan dan prestasi. Sedangkan faktor eksternal antara lain faktor lingkungan dan latar belakang keluarga. Lingkungan dan latar belakang keluarga yang mempengaruhi perkembangan minat anak. Lingkungan keluarga adalah lingkungan dimana anak berkumpul dengan ayah, ibu, dan saudara-saudaranya. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam proses pendidikan, karena keluarga bertugas untuk meletakkan dasar-dasar pertama untuk pertumbuhan, perkembangan, dan pendidikan bagi anak. Melalui pendidikan di tengah keluarga, dependensi/ketergantungan mutlak anak manusia bergeser setahap demi setahap ke arah kebebasan kemanusiaan yang bertanggung jawab di tengah masyarakat, dengan bertambahnya unsur kemandiriannya.

Menurut konselor di sekolah yang penulis wawancarai, para siswa/i yang sering berkonsultasi dengan mereka itu mendapat dukungan dari ayah maupun ibunya dan teman-temannya. Begitu juga dengan pengakuan dari beberapa orang

siswa, dimana bila mereka mendapat masalah dalam pelajaran, orangtua menunjukkan empati yang tinggi, dimana empati merupakan aspek dukungan emosional. Selain itu para siswa mengakui bila mereka mengalami kesulitan mengerjakan PR, pihak keluarga selalu siap membantu. Bantuan seperti ini merupakan aspek dukungan instrumental. Selain itu, orang-orang yang selama ini dekat dengan siswa, baik itu tetangga, teman dekat sangat berperan dalam berbagai masalah yang dihadapi para siswa, seperti membantu mencarikan jalan keluar, memberi saran, memberikan motivasi dan lain-lain.

Dukungan yang diperoleh baik dari keluarga dan orang-orang yang dekat dengan siswa, melalui berbagai bentuk seperti dukungan emosional, penghargaan, instrumental dan informasi serta penilaian positif atas usaha yang telah dilakukan siswa diharapkan memotivasi siswa untuk belajar lebih semangat dan tekun dalam mencapai prestasi belajar setinggi-tingginya (Sarafino, 1998). Oleh karena itu pada intinya jika keluarga dan lingkungan memperhatikan masalah pendidikan dengan mendukung, membimbing dan mendorong anak untuk belajar maka anak akan termotivasi untuk belajar lebih giat dan kelak dapat mendatangkan hasil belajar yang optimal. Setiap anggota keluarga hendaknya turut mendorong si anak untuk lebih giat belajar, karena hanya pihak keluargalah yang besar peranannya dalam membina dan membentuk kepribadian seorang anak. Walaupun sebenarnya anak sering berhubungan dengan orang-orang di luar rumah namun pengaruh yang ditambahkan oleh para anggota keluarga dimana anak itu berada tidaklah kecil.

Menurut Gottlieb (dalam Smet, 1994) dukungan sosial terdiri dari informasi atau nasehat verbal maupun non verbal yang berupa bantuan nyata atau

tindakan yang diberikan oleh adanya keakraban atau adanya kehadiran seseorang dan bermanfaat serta mempengaruhi perilaku emosi dari pengaruh negatif serta tekanan hidup. Dukungan informasi ini dapat dilihat dari perhatian yang diberikan dalam membantu mencari jalan keluar dari suatu masalah yang dihadapi. Dukungan sosial merupakan sebuah cara untuk menunjukkan kasih sayang, kepedulian, dan penghargaan untuk orang lain.

Beberapa ahli (dalam Sarafino, 1998) menyatakan bahwa individu yang memperoleh dukungan sosial akan meyakini bahwa ia dicintai, dirawat, dihargai, berharga, dan merupakan bagian dari lingkungan sosialnya. Menurut Ritter (dalam Smet, 1994) dukungan sosial (*social support*) mengacu pada bantuan emosional, instrumental, dan finansial yang diperoleh dari jaringan sosial seseorang. Dukungan sosial bukan sekedar memberikan bantuan tetapi yang paling penting adalah bagaimana persepsi penerima terhadap makna dari bantuan itu (<http://www.e-psikologi.com>).

Dukungan dari keluarga merupakan dukungan sosial pertama dari seseorang karena anggota keluarga adalah orang-orang yang berada di lingkungan paling dekat dengan diri individu dan memiliki kemungkinan yang besar untuk dapat memberikan bantuan. Keluarga sebagai komunitas terkecil dari sebuah masyarakat memiliki tanggung jawab yang besar dalam pendidikan anak. Lingkungan keluarga khususnya orangtua diharapkan mempunyai peranan yang penting dan memiliki tanggungjawab yang besar terhadap semua anggota keluarga yang berada dibawah tanggungjawabnya. Namun orangtua juga haruslah ikut mematuhi peraturan-peraturan yang ada di dalam rumahtangga itu karena dengan ikutnya orangtua dalam pelaksanaan ketentuan yang berlaku dalam rumahtangga

maka anak-anak akan memberikan penilaian kepada orangtuanya. Mereka akan menjadi teladan bagi anak-anaknya (Nasution & Nasution, 1996).

Selain faktor keluarga, faktor lain yang harus diperhatikan adalah bagaimana persepsi siswa terhadap konselor. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Woodward (Wascso, 1984) bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh persepsinya terhadap rangsangan-rangsangan atau pengalaman-pengalaman yang di terimanya dari objek tertentu yang sumbernya dari luar diri individu tersebut. Siswa-siswa yang kurang berminat datang berkonsultasi, tentu tidak terlepas dari persepsinya terhadap rangsangan-rangsangan atau pengalaman. Pengalaman yang diperoleh dari konselor sekolah selama ini, baik yang berhubungan dengan persepsi siswa terhadap fungsi bimbingan konseling, maupun minat siswa untuk berkonsultasi.

Kenyataannya dilapangan menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan di SMP selama ini kurang diminati siswa untuk berkonsultasi kepada konselor sekolah, seperti pada SMP Negeri 1 Sibiru-biru. Berbagai persepsi siswa tentang konselor dimana siswa menganggap konselor hanya memberikan hukuman jika siswa berbuat kesalahan dimana hal ini bertolak belakang dengan fungsi bimbingan konseling yang seharusnya melihat dasar dari timbulnya masalah, dan bagaimana pemecahan masalah tersebut. Jadi setiap kesalahan yang ditimbulkan siswa tidak berahir pada bentuk hukuman (*punishment*).

Berdasarkan pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa keinginan atau kemauan para siswa untuk datang berkonsultasi kepada konselor sangat rendah. Berdasarkan data yang diperoleh dari konselor sekolah, hanya berkisar 30% dari

jumlah siswa yang memiliki minat berkonsultasi. Selebihnya para siswa sama sekali tidak pernah berhubungan dengan konselor sekolah untuk berkonsultasi. Ini dimungkinkan karena persepsi siswa yang umumnya negatif terhadap konselor sekolah. Prayitno (1991) mengemukakan bahwa konseling hanya menduduki urutan ketiga sebagai orang yang dapat dimintai bantuan oleh siswa untuk memecahkan masalahnya. Siswa lebih senang membicarakan sebagian besar jenis masalah yang mereka alami dengan temannya.

Fenomena yang terjadi dilapangan bahwa konselor banyak yang tidak menjalankan tugas dan perannya dengan baik. Berbagai tanggapan dari siswa yang menganggap konselor sebagai objek yang menakutkan berhubung perannya sebagai konselor tidak dijalankan dengan baik. Terkadang siswa menganggap konselor adalah orang yang ditakuti, sampai dengan muncul asumsi negatif terhadap konselor. Dalam hal ini misalnya jika anak didik atau siswa terlambat ke sekolah, konselor hanya memberikan hukuman tanpa memperdulikan alasan mengapa siswa tersebut terlambat dengan cara memberikan SPO (surat panggilan orang tua) disinilah ketidakpuasan siswa yang menganggap konselor yang hanya mampu memberikan *punishment* tanpa mempedulikan alasan siswa mengapa terlambat.

Pada kenyataannya banyak diantara siswa yang tidak tahu apa sebenarnya fungsi konselor itu karena mereka merasa konselor tersebut pun tidak dapat menyelesaikan masalah mereka tetapi hanya bisa menambah masalah mereka dengan cara menghukum dan mereka beranggapan bahwa konselor itu tidak aktif dan tidak efektif didalam menjalankan tugasnya.

Di sekolah-sekolah banyak guru yang ditunjuk sebagai konselor itu tidak punya keahlian dibidangnya, seperti dalam menyelesaikan masalah murid-muridnya. Ini dimungkinkan karena mereka sebagai guru agama atau guru bahasa Indonesia bahkan wali kelas yang ditunjuk sebagai guru pembimbing. Sekolah-sekolah tersebut tidak menyediakan jasa psikolog atau lulusan bimbingan konseling sebagai konselor atau guru pembimbingnya. Oleh karena itu pada anak-anak remaja khususnya pada anak SMP sering sekali mendapat masalah, baik itu masalah pendidikannya, masalah dalam pergaulannya maupun masalah dalam keluarganya. Karena itu pada usia remaja anak sangat membutuhkan seseorang yang dianggapnya dapat membantu persoalan yang sedang dihadapinya, baik itu temannya, orang tuanya maupun gurunya.

Melihat berbagai uraian serta fenomena yang telah diuraikan, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian di SMP Negeri 1 Sibiru-biru dikarenakan terlihat adanya keterkaitan antara dukungan sosial dan persepsi terhadap konselor dengan minat berkonsultasi.

1.2. Identifikasi Masalah

Minat berkonsultasi merupakan aktivitas yang dihubungkan dengan penyelesaian suatu masalah. Juga merupakan sebuah cara yang cocok untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Minat untuk melakukan konseling atau berkonsultasi akan membantu individu untuk menyelesaikan berbagai masalah. Diantara berbagai faktor yang mempengaruhi minat berkonsultasi, dukungan sosial yang diperoleh individu mempengaruhi minat berkonsultasi. Selain itu persepsi terhadap konselor juga menjadi salah satu faktor penting yang harus diperhatikan.

Dukungan sosial adalah suatu bentuk dukungan yang diberikan oleh keluarga dan lingkungan, termasuk orangtua dan saudara-saudara lainnya dalam bentuk dukungan emosional, penghargaan, instrumental, informasi dan penyediaan jaringan. Dukungan sosial yang diberikan akan membantu siswa untuk lebih terbuka dengan orang lain, termasuk dengan guru bimbingan dan konseling di sekolah. Keluarga dan lingkungan yang memberikan dukungan sosial akan membuat siswa memiliki keberanian untuk menceritakan permasalahannya kepada konselor.

Persepsi merupakan tanggapan, penilaian ataupun penafsiran individu terhadap suatu objek atau kondisi. Persepsi mengarah kepada penilaian positif atau negatif. Persepsi positif yang diberikan siswa terhadap konselor akan membuat mereka mau berkonsultasi sementara persepsi negatif terhadap konselor membuat siswa tidak berminat untuk berkonsultasi.

1.3. Batasan Masalah

Penelitian ini menekankan pada masalah minat berkonsultasi, dimana dari berbagai faktor penyebab rendahnya minat berkonsultasi ditentukan oleh faktor dukungan sosial dan persepsi. Oleh sebab itu penelitian ini memfokuskan perhatian pada kajian hubungan antara dukungan sosial dan persepsi terhadap konselor dengan minat berkonsultasi.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada hubungan antara dukungan sosial dengan minat berkonsultasi pada siswa-siswi di SMP Negeri 1 Sibiru-biru?
2. Apakah ada hubungan antara persepsi terhadap konselor dengan minat berkonsultasi pada siswa-siswi di SMP Negeri 1 Sibiru-biru?
3. Apakah ada hubungan antara dukungan sosial dan persepsi terhadap konselor dengan minat berkonsultasi pada siswa-siswi di SMP Negeri 1 Sibiru-biru?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini secara umum adalah untuk mengumpulkan data dalam rangka memperjelas, memahami fenomena adanya masalah minat berkonsultasi. Selanjutnya secara khusus penelitian ini bertujuan untuk menguji:

1. Hubungan antara dukungan sosial dengan minat berkonsultasi pada siswa-siswi di SMP Negeri 1 Sibiru-biru.
2. Hubungan antara persepsi terhadap konselor dengan minat berkonsultasi pada siswa-siswi di SMP Negeri 1 Sibiru-biru.
3. Hubungan antara dukungan sosial dan persepsi terhadap konselor dengan minat berkonsultasi pada siswa-siswi di SMP Negeri 1 Sibiru-biru?

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat/sumbangan ilmiah bagi pengembangan ilmu psikologi secara umum. Secara khusus diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan kajian bagi pengembangan

psikologi. Kegunaan lain adalah sebagai bahan pertimbangan bacaan atau referensi bagi semua pihak.

1.6.2. Manfaat Praktis

Setelah diketahui peranan dukungan sosial dan persepsi terhadap guru bimbingan dan konseling terhadap minat berkonsultasi, maka penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan antara lain:

1. Bagi para guru, khususnya konselor sekolah agar lebih mau memahami kondisi siswa yang beragam sehingga dalam membantu memecahkan masalah siswa dapat lebih efektif dan efisien.
2. Bagi pihak sekolah diharapkan lebih meningkatkan profesionalisme konselor sehingga para siswa merasa nyaman menjalani proses belajar mengajar.
3. Bagi siswa dari penelitian ini diharapkan mampu menjalin hubungan baik dengan konselor sekolah dan menjadikan konselor sekolah sebagai pengganti orangtua sehingga masalah-masalah yang dimiliki siswa dapat diselesaikan dengan lebih mudah.